

HUBUNGAN ASUPAN GIZI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK DI DESA PADANG KECAMATAN MANGGENG KABUPATEN ACEH BARAT DAYA

Linda Wati¹, Jun Musnadi²

¹Mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM UTU, Meulaboh, Indonesia

²Dosen Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM UTU, Meulaboh, Indonesia

e-mail: lindambo97@gmail.com

Abstrak

Masalah stunting bukan hanya di Indonesia melainkan di dunia. Salah satu penyebab stunting mengenai asupan gizi yang tidak baik dan seimbang sesuai dengan usia pertumbuhan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan asupan gizi dengan kejadian stunting pada anak di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya. Jenis penelitian adalah survei analitik dengan desain *cross sectional* dan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya yaitu pada bulan November 2021. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode sampling rasional, yaitu sebanyak 35 sampel. Instrumen pengumpulan data yaitu kuesioner dan lembar observasi. Analisis data secara analisis statistik univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan uji bivariat menggunakan uji *Chi-square* dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara asupan gizi dan kejadian stunting pada anak. Adapun pedoman pengambilan kesimpulan yaitu apabila nilai *p-value* yang diperoleh lebih kecil dari nilai sig (α) (*p-value* < 0,05) artinya terdapat hubungan asupan gizi dengan kejadian stunting pada anak di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya. Hasil penelitian diketahui terdapat pengaruh yang signifikan antara asupan gizi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya dengan nilai $0.001 < 0.05$.

Kata Kunci: Asupan Gizi, Stunting, Anak Balita.

PENDAHULUAN

Setiap anak berhak mendapatkan asupan makanan yang banyak mengandung nutrisi dalam meningkatkan pertumbuhan dan kecerdasan otaknya. Asupan zat gizi merupakan kebutuhan yang berperan penting dalam pertumbuhan, khususnya perkembangan otak. Kemampuan seseorang untuk mengembangkan perkembangan pada anak tergantung pada asupan nutrisi yang seimbang. Asupan makanan yang bergizi merupakan kebutuhan yang penting untuk perkembangan, khususnya perkembangan pola pikir bagi anak. Keahlian seseorang untuk meningkatkan perkembangan pada pertumbuhan anak tergantung pada asupan nutrisi yang seimbang (Aramico, dkk., 2017). Asupan nutrisi menurut Ridwan, dkk. (2017) adalah penentu lain dari kebugaran. Jumlah zat gizi yang digunakan sebagai sumber energi untuk melakukan aktivitas atau pekerjaan. Kebugaran

jasmani berdampak pada prestasi anak. Anak yang sehat jasmani akan memiliki stamina, kekuatan fokus dan energi untuk menyelesaikan kegiatan akademik.

Status gizi anak dan balita perlu dipantau oleh orang tua, karena kekurangan gizi saat ini bisa menyebabkan kerusakan yang *irreversible*. Sangat mungkin perawakan pendek menjadi indikator atau tanda gizi buruk yang persisten pada balita. Lebih lanjut malnutrisi dapat mempengaruhi perkembangan otak (Agria, ddk., 2012 dalam Dewi, 2013).

Stunting pada anak disebabkan oleh permasalahan gizi yang tidak berimbang. Hal ini disebabkan karena ketidakcukupan asupan zat gizi jangka panjang yang berpotensi pada kebutuhan gizi yang kurang mencukupi dari makanan. Stunting terjadi saat bayi masih berada dalam kandungan akan tetapi tidak muncul sampai anak berumur 2 tahun. Keterlambatan pertumbuhan bisa memiliki efek yang berpengaruh pada status kesehatan bagi anak (MCA Indonesia, 2015).

Pencegahan stunting dipengaruhi oleh tiga faktor dasar diantaranya pola asuh yang baik, perbaikan gizi, dan perbaikan sanitasi dan air minum (P2PTM, 2018). Diantaranya penyebab munculnya masalah gizi terutama gizi kurang adalah gizi orang tua tidak mencukupi. Gizi buruk juga disebabkan oleh kemiskinan, kondisi sosial ekonomi yang buruk, kekurangan pangan, daya beli menurun, selalu sakit, kurangnya perawatan dan kebersihan, dan juga orang tua memiliki kebiasaan makan yang tidak teratur (Amalia dan Mardiana, 2016). UNICEF (2015) juga menambahkan bahwa pola asuh memiliki pengaruh yang positif yang merupakan faktor secara tidak langsung dari stunting dan merupakan faktor penting untuk mencegah terjadinya stunting. Sedangkan menurut Suparisa dan Purwaningsih (2019) menjelaskan terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi terjadinya stunting diantaranya nutrisi, kebersihan, kesehatan, dan pemahaman sosial bagi anak. Peran orang tua berkaitan terhadap pendidikan anak, membangun serta mengembangkan kepribadiannya. Merupakan tanggung jawab ibu untuk memastikan kecukupan gizi bagi anak untuk tumbuh kembang jadi anak sehat dan bergizi cukup.

Stunting pada anak adalah masalah kronik yang disebabkan oleh pengambilan nutrisi yang tidak mencukupi dalam jangka panjang akibat

keperluan nutrisi yang tidak mencukupi daripada makanan. Stunting berlaku semasa bayi masih dalam kandungan dan tidak kelihatan sehingga anak berumur dua tahun. Keterlambatan pertumbuhan dapat memberi kesan yang signifikan terhadap status kesehatan dan dapat meningkatkan morbiditi dan mortaliti seumur hidup seseorang (MCA Indonesia, 2015).

Berdasarkan hasil kutipan dari Laporan Kinerja Dinas Kesehatan Aceh Tahun 2020 diketahui bahwa capaian indikator stunting di Aceh pada tahun 2020 ditargetkan sebesar 28% dan mampu direalisasikan sebesar 19% dengan persentase capaian sebesar 132,14% atau dengan kategori Sangat Baik. Pencapaian untuk indikator Persentase Balita Stunting di Aceh dari tahun 2017-2020 mengalami pergerakan yang tidak stabil, namun sejauh ini masih sangat memuaskan. Kondisi awal yaitu di tahun 2017 persentase balita stunting di Aceh sebesar 32% dan pada tahun 2018 meningkat drastis diangka 37%. Sedangkan tahun 2019 mulai mengalami penurunan diangka 22,55% serta ditahun 2020 turun drastis diangka 19% (Dinas Kesehatan Aceh, 2020). Sedangkan berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Barat Daya, ditemukan terdapat 13 daerah purulen yang mengalami stunting. Diantara 13 wilayah tersebut, angka stunting tertinggi terdapat di wilayah kerja Puskesmas Manggeng dengan jumlah 35 anak stunting atau 17,8% (Dinas Kesehatan Aceh Barat Daya, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal tersebut juga diketahui bahwa anak di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya memiliki asupan gizi yang tidak baik. Hal ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti rendahnya kepedulian ibu terhadap gizi anak, pola asuh yang kurang baik, pendapatan ekonomi yang rendah dan pengetahuan ibu yang kurang mengenai gizi dan stunting. Demikian, peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang bertujuan untuk mengetahui mengenai hubungan asupan gizi dengan kejadian stunting pada anak di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah survei analitik dengan desain *cross sectional* dan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian dilaksanakan

di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya yaitu pada bulan November 2021. Pengambilan sampel dilakukan sesuai dengan metode sampling rasional. Sehingga sampel dalam penelitian ini yaitu 35 sampel. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data yaitu kuesioner dan lembar observasi. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data mengenai tingkat asupan gizi yang diperoleh oleh anak dan lembar observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai status gizi anak apakah normal atau stunting.

Analisis data dilakukan secara analisis statistik univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan uji bivariat menggunakan uji *Chi-square* dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara asupan gizi dan kejadian stunting pada anak. Adapun pedoman pengambilan kesimpulan yaitu apabila nilai *p-value* yang diperoleh lebih kecil dari nilai sig (α) (*p-value* < 0,05) artinya terdapat hubungan asupan gizi dengan kejadian stunting pada anak di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Analisis Univariat

Berdasarkan hasil analisis univariat, karakteristik responden penelitian meliputi jenis kelamin anak, umur anak, dan kejadian Stunting tersaji dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Stunting

Karakteristik	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	40,00
Perempuan	21	60,00
Jumlah	35	100
Usia		
1 – 2 Tahun	11	31,43
3 – 4 Tahun	24	68,57
Jumlah	35	100
Stunting		
Pendek	22	62,86
Sangat Pendek	13	37,14
Jumlah	35	100

Tabel 1 menunjukkan terdapat sebanyak 14 anak (40%) berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 21 anak (60%) berjenis kelamin perempuan. Sedangkan usia anak, terdapat 11 anak (31,43%) berusia 1-2 tahun, dan 24 anak (68,57%) berusia 3-4 tahun. Adapun mengenai stunting, terdapat 22 anak (62,86%) kategori pendek dan 13 anak (37,14%) tergolong sangat pendek.

Berdasarkan hasil analisis univariat, karakteristik responden mengenai asupan gizi tersaji dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Asupan Gizi

	Karakteristik	N	%
Asupan Gizi	Rendah	26	74,29
	Cukup	9	25,71
Jumlah		35	100

Tabel 2 didapatkan hasil bahwa anak yang memiliki asupan gizi rendah yaitu sebanyak 26 anak (74,29%), dan anak yang memiliki asupan gizi cukup yaitu 9 anak (25,71%).

2. Analisis Bivariat

Hubungan asupan gizi dengan kejadian stunting pada anak di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji *Chi-square* Hubungan Asupan Gizi dengan Stunting

Stunting	Asupan Gizi				P-value
	Rendah		Cukup		
	N	%	N	%	
Pendek	15	42,9	11	31,43	0,001
Sangat Pendek	7	20,0	2	5,71	

Hasil uji *Chi-Square* pada Tabel 3 di atas diketahui bahwa nilai p-value=0,001 diperoleh lebih kecil dari nilai sig (α)=0,05. Sehingga dapat diketahui menunjukkan terdapat adanya hubungan asupan gizi dengan kejadian stunting pada anak di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya. Dari sebanyak 35 responden dan status pendek dengan asupan gizi rendah yaitu 15 anak (42,9%), sedangkan status sangat pendek dengan asupan gizi rendah yaitu 7 anak (20,0%). Anak status pendek dengan asupan gizi cukup yaitu 11 anak

(31,43%), sedangkan anak status sangat pendek dengan asupan gizi cukup yaitu 2 anak (5,71%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang didapatkan di lapangan dengan dengan mengumpulkan data melalui kuesioner yang dibagi kan kepada masyarakat di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya, peneliti datang ke setiap rumah masyarakat yang mempunyai balita untuk membagikan kuesioner tentang asupan makan yang di konsumsi anak berapa dalam sehari dan makanan sampingan apa saja yang dikonsumsi, karena dengan mendata peneliti lebih mudah mengetahui apa penyebab dari terjadinya stunting pada anak di desa tersebut. Dari hasil yang diteliti masih banyak masyarakat yang kurang pengetahuan tentang memberikan asupan gizi yang cukup kepada anak dan faktor ekonomi yang tidak mencukupi serta masih banyak anak yang kurang memakan sayur dimana pada sayur mengandung gizi yang baik untuk pertumbuhan anak.

Dari hasil olahan pada hasil sebelumnya dapat peneliti jelaskan bahwa dari keseluruhan responden 35 responden dengan status pendek, 15 orang (42,9%) melakukan diet rendah kalori dan anak sangat pendek sebanyak 7 (20,0%) dengan asupan gizi rendah. Selama ini, termasuk anak pendek, 11 orang (31,43%) memiliki gizi cukup kemudian 2 orang sangat pendek (5,71%) memiliki gizi cukup. Hubungan asupan gizi terhadap stunting dengan p-value 0,001. Artinya terdapat adanya hubungan asupan gizi dengan kejadian stunting pada anak di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya

Sesuai dengan penelitian Ayu (2020) dimana hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian asupan gizi dengan kejadian stunting pada anak balita. Balita dengan asupan gizi rendah memiliki kemungkinan 1,28 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan balita dengan gizi cukup. Hal ini sesuai dengan kerangka teori UNICEF yang menyatakan bahwa konsumsi makanan yang tidak mencukupi merupakan salah satu faktor kemungkinan terjadinya stunting.

Penyebab stunting adalah kekurangan energi dalam waktu yang lama. Sejak masa kanak-kanak, kesulitan bagi anak akan menjadi semakin sulit karena anak beradaptasi dengan cepat dengan lingkungan sekitarnya, menyebabkan

perubahan perilaku tertentu pada anak. Pada titik ini, mereka akan sampai pada tahap protes, di mana mereka akan mengatakan “tidak” kepada 58 tamu. Pada masa ini berat badan anak cenderung menurun secara bertahap karena anak mulai lebih aktif dan mulai memilih makanan yang dia sukai sehingga masa pertumbuhan anak terganggu. Kebutuhan energi anak dipengaruhi oleh metabolisme basal, laju pertumbuhan, dan penggunaan energi untuk aktivitas (Xiaoli (2020)).

Berdasarkan penelitian Manik (2019) diketahui bahwa pemberian gizi, energi, dan protein menunjukkan hubungan yang baik dengan prevalensi stunting. Anak-anak harus selalu menerima nutrisi yang cukup selama pertumbuhan dan perkembangannya, karena pertumbuhan dapat dipengaruhi oleh makanan bayi. Pakan yang ditambahkan harus kaya protein dan sesuai dengan komposisi nutrisinya. Gizi anak harus ditentukan berdasarkan umur, jenis kelamin, TB, BB. Untuk mengetahui rata-rata konsumsi sebagian responden dapat menggunakan metode *recall 2x2* jam dan menimbang selama sehari sesuai dengan hasil yang dilakukan dalam penelitian ini. Nurmayasanti (2019); Fikrina (2017); Ngaisyah (2019) menyatakan selain keluarga berpendapatan rendah, masalah stunting juga terdapat dalam keluarga berpendapatan tinggi tetapi kadarnya lebih rendah berbanding keluarga berpendapatan rendah. Kajian ini sejalan dengan kajian yang dijalankan oleh Marbun, dkk. (2019) mendedahkan hubungan yang signifikan antara status sosioekonomi dengan kejadian stunting, ini disokong oleh kajian yang dijalankan oleh Winasis (2018) yang mendapati terdapat hubungan antara faktor ekonomi dengan kejadian stunting. Ni'mah & Nadhiroh (2015) juga mendedahkan bahwa keluarga berpendapatan rendah berisiko tinggi untuk mempunyai anak bawah lima tahun yang mengalami masalah stunting berbanding keluarga berpendapatan tinggi, di mana risikonya 2-3 kali lipat.

Keluarga yang berpendapatan terhadap berkemungkinan besar tidak dapat memenuhi keperluan makanan terutama untuk memenuhi keperluan nutrisi tubuh anak. Pendapatan keluarga yang terhad juga menentukan kualiti makanan yang diuruskan setiap hari baik dari segi kualiti mahupun kuantiti makanan. Kemiskinan yang berpanjangan dapat mengakibatkan anak tidak dapat memenuhi keperluan makanan mereka yang dapat menyebabkan kekurangan nutrisi untuk

tumbuh besar anak. Tahap pendapatan keluarga menunjukkan hubungan dengan kejadian terbantut dan jika berpendapatan rendah mempunyai risiko pada anak bawah lima tahun. Keluarga yang mempunyai status ekonomi yang baik akan dapat memperoleh perkhidmatan awam yang lebih baik seperti pendidikan, perkhidmatan kesihatan, akses jalan raya, dan lain-lain sehingga boleh menjejaskan taraf pemakanan kanak-kanak. Selain itu, kuasa beli keluarga akan meningkat supaya akses keluarga kepada makanan lebih baik. Sehingga akibat daripada pendapatan tinggi dan rendah, ia sangat mempengaruhi daya beli keluarga terhadap makanan yang akhirnya mempengaruhi keadaan nutrisi sama ada terbantut mahupun normal terutama bagi kanak-kanak kecil kerana pada masa itu banyak zat makanan yang diperlukan untuk tumbesaran dan perkembangan kanak-kanak bawah lima tahun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Padang, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya, dapat disimpulkan bahwa terdapat 14 anak (40%) berjenis kelamin laki-laki dan 21 anak (60%) berjenis kelamin perempuan. Terdapat 11 anak (31,43%) berusia 1-2 tahun, dan 24 anak (68,57%) berusia 3-4 tahun. Terdapat 22 anak (62,86%) kategori pendek dan 13 anak (37,14%) tergolong sangat pendek. Anak yang memiliki asupan gizi rendah yaitu sebanyak 26 anak (74,29%), dan anak yang memiliki asupan gizi cukup yaitu 9 anak (25,71%). Terdapat pengaruh yang signifikan antara asupan gizi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya dengan nilai $0.001 < 0.05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Aramico, B., Siketang, N.W., Nur, A. (2017). Hubungan Asupan Gizi, Aktivitas Fisik, Menstruasi dan Anemia dengan Status Gizi pada Siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Simpang Kiri Kota Subulussalam. *Jurnal Penelitian Kesehatan*. 4 (1): 21-30.
- Dewi, C.K. (2011). Hubungan Antara Tingkat Kecukupan Gizi (Energi, Protein, Vitamin A, Vitamin C dan Zat Besi) dengan Status Gizi Santriwati di Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk. *The Indonesian Journal of Public Health*. 9 (1): 34-42.

- Dinas Kesehatan Aceh. (2020). *Laporan Kinerja Dinas Kesehatan Aceh Tahun 2020*. Banda Aceh: Dinas Kesehatan Aceh.
- Fikrina, L. T. (2017). Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Karangrejek Wonosari Gunung Kidul. *Skripsi*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Marbun, M., Pakpahan, R., & Tarigan, A. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil dan Tingkat Ekonomi Tentang Kejadian Stunting di Puskesmas Parapat Kecamatan Parapat Kabupaten Simalungun Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*. 36 (12): 42–47.
- MCA Indonesia. (2015). Stunting dan Masa Depan Indonesia. Jakarta. Diakses pada tanggal 30 Desember 2022 dari: http://citradenali.info/wp-content/uploads/2018/05/1.2.-Millenium-Challenge-Account-%E2%80%93-Indonesia.-Stunting-dan-Masa-Depan-Indonesia.-www.mca-indonesia.go_id..pdf
- Manik, F.K. (2019). Gambaran Konsumsi Protein Pada Balita Stunting Di Desa Sidoharjo 1 Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang. *Karya Tulis Ilmiah*. Politeknik Kesehatan Medan Jurusan Gizi Program Studi Diploma III Sumatera Utara.
- Ngaisyah, R. D. (2015). Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kanigoro, Saptosari Gunung Kidul. *Jurnal Medika Respati*. X (4): 65-70.
- Ni'mah, K., Nadhiroh, S.R. (2015). Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Media Gizi Indonesia*. 10 (1): 44-57.
- Nurmayasanti. (2019). Status Sosial Ekonomi dan Keragaman Pangan Pada Balita Stunting dan Non-Stunting Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Wilangan Kabupaten Nganjuk. *Amerta Nutrition*. 3 (2): 114–121.
- P2PTM. (2018). *Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi*. Jakarta: Direktorat Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Ridwan, M., Lisnawati, N., & Enginelina, E. (2017). Hubungan Antara Asupan Energi Dan Aktivitas Fisik Dengan Kebugaran Jasmani. *Journal of Holistic Health Sciences*. 1 (1) 55-64.
- Supariasa, I.D.N., & Purwaningsih, H. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Malang. *Jurnal Inovasi dan Pembangunan Daerah*. 1 (2): 76-85.